

# JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 5 No. 2 (2023)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v5i2.

## **KAJIAN ANTROPOLINGUISITIK TRADISI OJHUNG DI DESA BUGEMAN KECAMATAN KENDIT KABUPATEN SITUBONDO**

M. Firdaus Rahmatullah, Heny Sulistyowati, Agus Sulaeman

## **SENI PERTUNJUKAN CAN-MACANAN KADDHUK: PERGESERAN MAKNA KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JEMBER PADA ERA BERKELANJUTAN**

Lilik Wahyuni, Nur Hikmah Arifin, Eti Setiawati, Jamila Wijayanti

## **BERKISAH MELALUI VIDEO SEBAGAI PENGENALAN SASTRA ANAK PADA ANAK USIA DINI**

M Muttaqwiati, M Misbahul Amri, Mundi Rahayu

## **KEGAGALAN TOKOH UTAMA DALAM USAHA MENEMUKAN IDENTITAS DIRI PADA FILM YUNI**

Eka Nur Aini, Yuni Pratiwi

## **NILAI-NILAI MORAL PADA SYAIR LAGU BERBAHASA JAWA KARYA SUJIWO TEJO**

Iqbal Fauzan Febriansyah, Nurchasanah Nurchasanah



Himpunan Sarjana  
Kesusastran Indonesia  
Komisariat Malang

# JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 5 No. 2 (2023)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v5i2.

## Penanggungjawab

- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)

## Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

## Editors:

- Dr. Ekarini Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang

## Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Yusri Fajar, MA. Universitas Brawijaya



## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR EDITOR.....</b>	<b>v</b>
<b>KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK TRADISI OJHUNG DI DESA BUGEMAN KECAMATAN KENDIT KABUPATEN SITUBONDO .....</b>	<b>73</b>
Muhammad Firdaus Rahmatullah, Heny Sulistyowati, Agus Sulaeman.....	73
<b>SENI PERTUNJUKAN CAN-MACANAN KADDHUK: PERGESERAN MAKNA KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JEMBER PADA ERA BERKELANJUTAN .....</b>	<b>81</b>
Lilik Wahyuni, Nur Hikmah Arifin, Eti Setiawati, Jamila Wijayanti, Suhailee Sohnui .....	81
<b>BERKISAH MELALUI VIDEO SEBAGAI PENGENALAN SASTRA ANAK PADA ANAK USIA DINI .....</b>	<b>91</b>
M. Muttaqwiati, M. Misbahul Amri, Mundi Rahayu .....	91
<b>KEGAGALAN TOKOH UTAMA DALAM USAHA MENEMUKAN IDENTITAS DIRI PADA FILM YUNI</b>	<b>101</b>
Eka Nur Aini, Yuni Pratiwi.....	101
<b>NILAI-NILAI MORAL PADA SYAIR LAGU BERBAHASA JAWA KARYA SUJIWO TEJO DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA .....</b>	<b>117</b>
Iqbal Fauzan Febriansyah, Nurchasanah .....	117

## PENGANTAR EDITOR

### *Mundi Rahayu*

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 5 Nomor 2 telah sampai ke hadapan para pembaca yang budiman. Edisi ini menampilkan lima artikel dari tujuh institusi yang berbeda, dua di antaranya hasil kolaborasi dengan kolega dari luar negeri (Korea dan Thailand): Postgraduate Hankuk University of Foreign Studies South Korea, Chiang Mai University, Thailand, STKIP PGRI Jombang, Universitas Brawijaya, TKIT Asy Syafaah Karangjati, Ngawi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Universitas Negeri Malang. Kerja-kerja kolaborasi ini melahirkan tema-tema yang dirangkai sebagai berikut.

Lima artikel dalam edisi ini menawarkan wawasan ke dalam berbagai aspek budaya, sastra dan konteks pembelajaran sastra. Artikel-artikel dalam edisi ini menyoroti berbagai persoalan, mulai dari kajian tradisi Ojhung, Seni pertunjukan tradisional Can-Macanan, Video untuk pengenalan sastra anak, Analisis identitas dalam film populer, dan Pembahasan nilai-nilai moral pada syair lagu berbahasa Jawa karya Sujiwo Tedjo.

Artikel pertama mengenai kajian antropolinguistik tradisi Ojhung. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Bugeman untuk meminta keselamatan, hujan, panen melimpah, dan tolak bala. Penelitian ini melihat nilai-nilai yang berhubungan dengan budaya, Tuhan, alam, orientasi pada waktu, dan nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antarmanusia.

Yang kedua, artikel yang mengkaji Seni pertunjukan Can-Macanan Kaddhuk di Kabupaten Jember. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk pertunjukan, eksistensi, mengidentifikasi dan mendeskripsikan pergeseran makna atau nilai yang telah terjadi dalam kesenian ini. Studi ini menunjukkan bahwa Can-Macanan Kaddhuk telah mengalami pergeseran makna, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, menyoroti dinamika dan adaptasi kesenian tradisional dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

Artikel ketiga membahas inovasi dalam pembelajaran sastra anak usia dini, pada masa pandemi COVID-19. Pendekatan Project-based Learning yang digunakan menunjukkan adaptasi kreatif terhadap keterbatasan interaksi fisik, mengoptimalkan teknologi video untuk interaksi dan keterlibatan anak dalam sastra. Secara kritis, artikel ini menyoroti pentingnya adaptasi metode pembelajaran di situasi krisis, namun perlu diskusi lebih lanjut tentang efektivitas jangka panjang dan dampak psikososial dari pembelajaran jarak jauh terutama pada anak usia dini.

Artikel keempat menyoroti pentingnya tema identitas diri dalam fase remaja, yang digambarkan melalui film Yuni. Artikel ini berhasil menguraikan bagaimana kegagalan dalam menemukan identitas diri tidak hanya berkaitan dengan aspek internal individu, seperti kelemahan kepribadian atau pandangan hidup yang sempit, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kegagalan memahami adat dan adaptasi dengan kehidupan modern.

Artikel terakhir membahas musik, khususnya lagu-lagu karya Sujiwo Tejo dalam album "Pada Suatu Ketika", yang berperan dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang mendalam dan berkaitan dengan pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima belas nilai moral yang terkandung dalam lirik lagu-lagu Sujiwo Tejo, yang dibagi menjadi nilai moral spiritual dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa lima dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diusung oleh Kurikulum Merdeka berkorelasi dengan nilai-nilai moral yang ditemukan dalam lagu-lagu tersebut.

Beragam tema pembahasan artikel-artikel tersebut menunjukkan pentingnya kajian seni budaya tradisional dan kontemporer dengan nilai-nilai di dalamnya. Dengan pendekatan inovatif, berbagai nilai-nilai dalam seni tradisional dan modern tersebut, akan memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter siswa ketika diaplikasikan dalam ruang-ruang pembelajaran di berbagai level, untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan sadar budaya.

Tabik.



# NILAI-NILAI MORAL PADA SYAIR LAGU BERBAHASA JAWA KARYA SUJIWO TEJO DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA

*Iqbal Fauzan Febriansyah, Nurchasanah*

iqbal.fauzan.2002116@students.um.ac.id  
nurchasanah.fs@um.ac.id  
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Sastra  
Universitas Negeri Malang

**Abstrak:** Lagu dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau pendapat seseorang tentang sesuatu. Lagu-lagu Sujiwo Tejo, misalnya, unggul dalam menyampaikan prinsip-prinsip moral yang mendalam dan memotivasi melalui lirik yang bermakna. Perdebatan nilai moral selalu terkait dengan masalah perilaku manusia, dan masalah perilaku manusia tidak bisa dilepaskan dari istilah "karakter". Desain kurikulum Kurikulum Merdeka yang ditujukan untuk memenuhi Profil Mahasiswa Pancasila yang berkarakter merupakan salah satu metode implementasi pendidikan karakter. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam lirik lagu-lagu berbahasa Jawa karya Sujiwo Tejo dari album "Pada Suatu Ketika" dan kaitannya dengan profil siswa Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menemukan lima belas nilai moral dalam album "Pada Suatu Ketika" yang termasuk dalam kategori nilai moral spiritual dan sepuluh nilai moral sosial. Lima dari enam dimensi profil siswa Pancasila relevan dengan nilai-nilai moral yang ditemukan. Kelima dimensi tersebut yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; dan (5) bernalar kritis. Nilai moral dalam lagu Sujiwo Tejo pada album "Pada Suatu Ketika" tidak terdapat relevansi dengan dimensi kreatif.

**Kata Kunci:** *lagu, nilai moral, profil pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka.*

**Abstract:** Songs can be used to express one's feelings or opinions about something. Sujiwo Tejo's songs, for example, excel in conveying deep and motivating moral principles through meaningful lyrics. Moral value debates are invariably linked to issues of human behavior, and issues of human behavior cannot be isolated from the term "character." The design of the Merdeka Curriculum curriculum, which is aimed at fulfilling the Pancasila Student Profile with character, is one method of implementing character education. Based on the description above, the purpose of this research is to describe the moral values in the lyrics of Javanese songs by Sujiwo Tejo from the album "Pada Suatu Ketika" and its relation to the profile of Pancasila pupils in the Merdeka Curriculum. This study takes a qualitative approach. Researchers discovered fifteen moral values in the album "Pada Suatu Ketika" that fell under the category of spiritual moral values and ten social moral values. Five of the six dimensions of the Pancasila student profile are relevant to the moral values discovered. The five dimensions are (1) having faith, being devoted to God Almighty, and having noble character; (2) global diversity; (3) work together; (4) independent; and (5) critical reasoning. The moral values in Sujiwo Tejo's song on the album " Pada Suatu Ketika " have no relevance to the creative dimension.

**Key words:** *songs, moral values, Pancasila student profiles, Kurikulum Merdeka.*

## PENDAHULUAN

Lagu dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran, emosi, maupun pengalamannya melalui lirik yang ditulis dengan cara yang kreatif. Lagu juga sebagai sarana untuk mengungkapkan pendapat atau pandangan mereka tentang suatu hal, seperti isu sosial, politik, budaya, lingkungan, dan sebagainya dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh orang lain. Sebagai contoh, lagu-lagu karya seniman bernama Sujiwo Tejo yang membahas tentang kehidupan sosial, politik, cinta, agama, dan lingkungan.

Sujiwo Tejo adalah seorang seniman multitalenta yang dikenal sebagai penyair, dalang, musisi, pengarang, dan aktivis sosial. Selain lagunya yang mempesona pendengar dengan alunan musiknya yang indah, salah satu ciri khas karya Sujiwo Tejo adalah penggunaan bahasa Jawa dalam lagu-lagunya yang sarat dengan nilai moral dan pesan-pesan kehidupan. Dalam setiap lagunya, Sujiwo Tejo berhasil menyampaikan nilai moral yang mendalam dan inspiratif melalui lirik yang penuh makna.

Pembahasan prinsip-prinsip etika terkait erat dengan perilaku manusia, dan dilema perilaku manusia terkait erat dengan konsep "karakter". Kerangka kerja eksistensi sosial manusia menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang mandiri sekaligus makhluk sosial. Secara individu, manusia memiliki berbagai kualitas kepribadian, namun sebagai sebuah kelompok, manusia dipaksa untuk mengikuti aturan moral dan etika yang mengatur keberadaan mereka. Akibatnya, nilai dan karakter secara alamiah saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Arifudin (2002) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses menanamkan nilai-nilai, moralitas, dan etika dalam diri seseorang. Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter mencakup penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan, yang bertujuan untuk menjadi manusia seutuhnya. Demikian pula, seorang pendidik dikatakan berkarakter ketika mereka memiliki nilai-nilai dan keyakinan yang berpijak pada hakikat dan tujuan pendidikan, serta menggunakan prinsip-prinsip tersebut sebagai pengaruh moral yang membimbing dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik. Karena melibatkan penerapan konsep moral secara nyata, maka pendidikan karakter juga dikenal sebagai pendidikan nilai. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku) (Irwansyah, 2021).

Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, telah mengembangkan kurikulum baru yang dijuluki Kurikulum Merdeka sebagai cara untuk melaksanakan pendidikan karakter. Kurikulum ini dirancang untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pada pengembangan karakter, mendorong pemikiran kreatif, dan menekankan pentingnya budaya kerja. Tujuan dari Profil Pelajar Pancasila adalah untuk menjawab pertanyaan mendasar, yaitu "Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia?". Siswa Indonesia adalah individu yang cakap, berkarakter kuat, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Pengenalan sejak dini terhadap Profil Pelajar berbasis Pancasila, yang mencakup kualitas dan keterampilan penting yang diperlukan untuk menumbuhkan warga negara global yang bertanggung jawab, sangat penting di semua jenjang pendidikan. Sumber utama untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila dan dimensinya adalah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dan cita-cita pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang didokumentasikan dalam kompilasi tulisan-tulisannya (Darmawan, 2021). Perwujudan Profil Mahasiswa Pancasila mengharuskan pengembangan keenam dimensi tersebut secara simultan, tanpa ada fokus parsial. Keenam dimensi tersebut meliputi: (1) keimanan yang teguh, ketaqwaan yang mendalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan perilaku moral yang patut diteladani; (2) keberagaman yang mendunia; (3) kerja sama yang saling menguntungkan; (4) kemandirian; (5) pemikiran yang analitis; dan (6) kreatif.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo dengan judul "Analisis Nilai Moral Lirik Lagu Album *Titi Kala Mangsa* Karya Sujiwo Tejo" yang disusun tahun 2016. Temuan-temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Album Titi Kala Mangsa

karya Sujiwo Tejo mengandung berbagai nilai moral. Hal ini meliputi: (a) nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, yang menekankan pentingnya untuk selalu mengingat Tuhan terlepas dari kesibukan seseorang dan menjaga keseimbangan antara bekerja dan berdoa; (b) nilai-nilai moral yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan orang lain, yang menekankan pentingnya membina kerukunan, menjaga kerukunan kekeluargaan, mendorong kerja sama dan gotong royong, memupuk persaudaraan universal, dan menghargai pendapat orang lain; (c) nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang menekankan perlunya menyadari perubahan zaman, mengendalikan ego, nafsu, dan amarah yang negatif, menjunjung tinggi kejujuran, serta hidup sederhana dan tidak serakah. (2) Makna nilai moral dalam lirik lagu album "Titi Kala Mangsa" karya Sujiwo Tejo dalam budaya kontemporer meliputi nilai religius, nilai sosial, prinsip kerja keras, dan cita-cita demokrasi.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Nurnaningsih dengan judul "Kritik Sosial dalam Lirik-Lirik Lagu Karya Sujiwo Tejo" yang disusun tahun 2022. Hasil dari penelitian ini adalah Sujiwo Tejo melalui lagu yang berjudul *Gara-gara, Zaman Edan, Melati, Sound of Orang Asik, Tanah Makam Cintaku* dan sebagainya mengandung berbagai kritik sosial. Pesan beliau ketika hidup di zaman edan sekarang seyogyanya tidak harus ikut-ikutan menjadi edan 'gila'. Hubungan antara Sujiwo Tejo dengan dengan kritik sangat erat. Sujiwo Tejo melancarkan kritik, tetapi beliau juga mau menerima kritik dan sering mengkritik diri sendiri dalam lirik lagunya.

Penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Moral Lirik Lagu Karya Iwan Fals" disusun oleh Rusmiyati tahun 2015. Hasil dari penelitian ini adalah Lirik lagu karya Iwan Fals terdapat nilai-nilai moral individual dan sosial serta wujud-wujud penyimpangannya. Prinsip-prinsip etika pribadi yang mencakup keyakinan diri, ketekunan, empati, dan komitmen untuk memenuhi kewajiban. Lirik lagu Iwan Fals mencerminkan konsep moral sosial seperti kepedulian terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial. Prinsip-prinsip moral yang digambarkan dalam lirik lagu Iwan Fals berkisar pada sifat-sifat buruk seperti keserakahan dan penipuan. Penyimpangan standar moral masyarakat termanifestasi melalui pelanggaran norma-norma sosial, perusakan lingkungan alam, dan hilangnya hak-hak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dengan memberikan penekanan yang lebih besar untuk meneliti prinsip-prinsip moral yang tertanam dalam lirik lagu berbahasa Jawa yang digubah oleh Sujiwo Tejo dalam album "Pada Suatu Ketika". Selain itu, prinsip-prinsip moral yang teridentifikasi akan diperiksa untuk mengetahui keterkaitannya dengan dimensi-dimensi Profil Siswa Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Guru dapat memasukkan karya sastra, khususnya lagu, ke dalam kurikulum pendidikan dengan mengadaptasi dan membuat bahan ajar bahasa Indonesia untuk digunakan di sekolah. Lagu-lagu karya Sujiwo Tejo sarat dengan nilai-nilai moral dan ajaran kehidupan yang mendalam. Pengkajian prinsip-prinsip moral secara inheren terkait dengan perilaku manusia, dan keadaan perilaku manusia tidak dapat dilepaskan dari konsep "karakter". Hal ini selaras dengan kurikulum otonom, yaitu dalam hal implementasi pendidikan karakter. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti korelasi antara cita-cita moral yang digambarkan dalam lagu-lagu Sujiwo Tejo dengan berbagai aspek dari Profil Siswa Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaiannya sebagai bahan ajar dalam pengajaran bahasa Indonesia dan sebagai sarana untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila di dalam institusi pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menganalisis nilai-nilai moral dalam syair lagu berbahasa Jawa karya Sujiwo Tejo dan relevansinya dengan profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Hal yang membuat jenis penelitian ini adalah analisis teks dengan data deskriptif yang terdapat dalam syair lagu yang merupakan bagian dari album "Pada Suatu Ketika" yang diciptakan oleh Sujiwo Tejo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi yang difokuskan pada analisis nilai moral dan hubungannya dengan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan di lingkungan objek penelitian yang alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, dengan pengambilan sampel data dilakukan secara purposif dan snowball. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, dan analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dengan penekanan lebih pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010: 15).

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang mencerminkan nilai moral dalam lagu berbahasa Jawa yang diciptakan oleh Sujiwo Tejo dan memiliki relevansi dengan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Sumber data berasal dari lagu-lagu yang terdapat dalam album pertama Sujiwo Tejo yang berjudul "Pada Suatu Ketika" yang dirilis pada tahun 1999. Analisis data yang digunakan oleh peneliti mengikuti tahapan analisis data model Miles & Huberman (1994:10-11), yang meliputi (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Pada bab ini dipaparkan dua hal yang menjadi pembahasan penelitian ini, yaitu (1) nilai-nilai moral pada syair lagu berbahasa Jawa karya Sujiwo Tejo dalam album "Pada Suatu Ketika", dan (2) relevansinya dengan profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Secara rinci kedua hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

### **Nilai-Nilai Moral pada Syair Lagu Berbahasa Jawa Karya Sujiwo Tejo dalam album "Pada Suatu Ketika"**

Pada subbab ini diuraikan pembahasan yang terkait dengan nilai-nilai moral dalam syair lagu berbahasa Jawa yang merupakan karya dari Sujiwo Tejo dalam album "Pada Suatu Ketika". Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai moral tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek, yakni (1) nilai moral spiritual, dan (2) nilai moral sosial. Penjelasan yang lebih terperinci mengenai kedua nilai moral tersebut adalah sebagai berikut.

#### ***Nilai Moral Spiritual***

Berdasarkan analisis data, pada syair lagu berbahasa Jawa karya Sujiwo Tejo dalam album "Pada Suatu Ketika" terdapat beberapa nilai moral yang dapat diklasifikasikan sebagai nilai moral spiritual. Hardjana (2009) mengemukakan bahwa secara bahasa, "spiritual" berasal dari bahasa Latin yaitu *spiritus* yang bermakna roh, jiwa, dan semangat. Dari kata Latin ini, terbentuklah sebuah kata dalam bahasa Prancis yaitu *spirit* dan memiliki kata benda yaitu *spiritualite*. Kemudian terbentuklah kata dalam bahasa Inggris yaitu *spirituality* yang dalam bahasa Indonesia menjadi kata spiritualitas. Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa spiritual merupakan suatu hal dari dalam jiwa manusia yang berkaitan dengan rohani dan keagamaan. Berdasarkan hasil klasifikasi data, terdapat nilai moral spiritual pada beberapa lagu berbahasa Jawa karya Sujiwo Tejo dalam album "Pada Suatu Ketika" yang akan dijabarkan sebagai berikut.

#### ***Ketaatan dalam Menjalankan Perintah Tuhan Yang Maha Esa***

Ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya merupakan salah satu nilai moral spiritual. "Taat adalah sebuah kata dari bahasa Arab yang merupakan masdar dari *tha'a*, *yathi'u*, *tho'atan* dengan arti kata tunduk atau patuh" (Zaid dan Mukti, 2019:79). Dari kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa orang yang taat berarti adalah orang yang patuh dengan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku taat tersebut sebagai bagian dari moral spiritual terkandung dalam salah satu lagu Sujiwo Tejo dalam album "Pada Suatu Ketika", yaitu pada lagu berjudul "Nadian"

Lagu "Nadian" diciptakan Sujiwo Tejo untuk menggambarkan kondisi seorang manusia yang disebutkan sebagai "aku" sedang berusaha keras untuk taat dalam menjalankan segala perintah-Nya

dan menjauhi segala larangan-Nya kepada Tuhan, walaupun terhalang dengan banyak hal duniawi. Pemaknaan secara rinci masing-masing bait akan dijelaskan sebagai berikut.

“Nadian aku tansah kalingan sliramu  
Nadian aku tansah kelingan sedyamu” (bait 1)

Pada kalimat pertama, kata “*sliramu*” merujuk pada Tuhan. Sedangkan kata “*kalingan*” di sini memiliki makna “terhalang”. Secara bahasa dapat dimaknai bahwa meskipun sang penulis selalu terhalang oleh godaan setan dalam bentuk kesibukan duniawi untuk menuju atau mendekatkan diri kepada Tuhannya. “*Nadian aku tansah kelingan sedyamu*” dapat dimaknai dengan meskipun sang penulis juga selalu ingat akan perintah-Mu atau perintah Tuhan.

“Nadian aku tan nggandeng tanganmu  
Tan bisa tanganku  
Nadian mung nggandeng neng impen  
Nadian mung kelingan  
Nadian kaling kalingan” (bait 2)

Penulis menggambarkan kondisinya yang tidak bisa menggapai hidayah Tuhan ibarat menggandeng tangan-Nya yang nampak pada kalimat “*nadian aku tan nggandeng tanganmu, tan bisa tanganku*”. Penulis hanya bisa menggandengnya dalam mimpi atau angan-angannya saja. Walaupun hanya bisa melalui mimpi, tetapi dalam hati penulis tetap ingat terhadap Tuhannya, nampak pada kalimat “*nadian mung kelingan*”. Penulis kesulitan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan karena selalu “*kaling-kalingan*” atau terhalang dengan sesuatu hal yang membatasi jaraknya dengan Tuhan, bisa berupa dosa yang pernah ia perbuat, godaan setan, ataupun kesibukan duniawi yang ia kerjakan.

Lagu “*Nadian*” menceritakan tentang sikap taat seseorang kepada Tuhan dengan selalu ingat kepada-Nya. Walaupun hanya mampu membayangkan atau bertemu dalam mimpi, namun ia tetap mewujudkan ketauhidan atau keyakinannya kepada Tuhan. Banyaknya halangan menghadang yang terlihat dalam lirik “*nadian mung kelingan*”, tidak menyurutkan niatnya untuk selalu menuju ke jalan kebenaran, yaitu menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Lagu ini mengandung nilai moral spiritual, yaitu sikap kepercayaan seseorang terhadap adanya Tuhan dan ketaatannya dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Sikap taat terhadap Tuhan merupakan perbuatan yang bermoral karena berisi nilai kebenaran dan kebaikan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini selaras dengan pernyataan Nurgiyantoro (2012) yang mengatakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran. Taat kepada Tuhan sebagai manifestasi dari nilai kebenaran, bukan hanya dibuktikan dengan beribadah semata, namun juga diikuti dengan perilaku yang menghindari dosa, tidak menentang atau memberontak terhadap ketetapan Tuhan kepada kita, dan senantiasa mengikuti ajaran agama maupun utusan Tuhan. Bagaimanapun kondisi kita dan apapun yang menghalangi langkah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, kiranya tidak menggoyahkan tekad kita dalam upaya taat terhadap perintah Tuhan.

### ***Ikhtiar Mendekatkan Diri kepada Tuhan Yang Maha Esa***

Sikap ikhtiar mendekatkan diri kepada Tuhan terkandung dalam lagu berjudul “Anyam-Anyaman Nyaman”. Kebanyakan orang yang meneliti lagu ini menafsirkan bahwa lagu “Anyam-Anyaman Nyaman” bercerita tentang deskripsi pesta pernikahan, mulai dari pengantin yang selalu bergandengan, terdapat bunga pengantin yang dironce, pengantin yang dirias seperti dewa-dewi, suara terompet dalam pesta pernikahan, dan masih banyak lagi. Namun, pada saat proses analisis data, penulis menemukan fakta pada acara “Mengaji Indonesia” yang diadakan oleh IAIN Tulungagung (saat ini berubah menjadi UIN SATU Tulungagung) pada tanggal 27 Juli 2018, Sujiwo Tejo mengatakan bahwa

lagu ini sebenarnya ia ciptakan sebagai deskripsi kemesraannya dengan Tuhan, dengan kata lain ia ingin berpacaran dengan Tuhan. Namun, saat ini banyak yang menggunakan lagu tersebut sebagai lagu pernikahan dan menurutnya itu adalah kesalahan tafsir. Dari penjelasan Sujiwo Tejo tersebut, analisis lagu ini mengarah pada kedekatan penulis lagu dengan Tuhan. Secara rinci pembahasan tiap bait syair lagu tersebut sebagai berikut.

“Anut runtut tansah reruntungan  
Munggah mudhun gunung anjug samudra  
Gandheng rendhengan jejereng rendheng  
Reroncening kembang-kembang kemanten  
Mantene wus dandan dadi dewa-dewi  
Dewaning asmara gya mudhun bumi” (bait 1)

Sujiwo Tejo menggambarkan kondisinya yang selalu beriringan atau bergandengan dalam suka maupun duka melalui kalimat “*anut runtut tansah reruntungan*” dan “*gandheng rendhengan jejereng rendheng*”. Bukan pasangan atau orang terkasihnya yang diajak bergandengan, melainkan Tuhannya. Ia ingin bermesraan dengan Tuhan layaknya sepasang kekasih yang berpacaran. Melalui segala proses kehidupan, dari kelahiran sampai kematian. Hal ini nampak pada kalimat “*munggah mudhun gunung anjug samudra*”. Dalam setiap urusan maupun rintangan yang dihadapi, Tuhan selalu dilibatkan, baik dalam keadaan suka maupun duka.

“*Reroncening kembang-kembang kemanten*” menggambarkan kuasa dan hidayah Tuhan yang banyak dan beraneka ragam layaknya bunga pengantin yang dironce. Bunga pengantin diartikan sebagai kuasa Tuhan karena bunga pengantin biasanya adalah bunga melati yang berasal dari kata berbahasa Jawa “*malati*” yang memiliki arti ampuh. Kata ini jika dihubungkan dengan bunga melati mengandung makna ampuh karena berbau wangi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “ampuh” memiliki makna mempunyai kekuatan gaib yang luar biasa, bertuah, dan sakti. Oleh karena itu, kata “*malati*” diartikan sebagai kuasa dari Tuhan.

Pada baris selanjutnya, kata “*manten*” dalam kalimat “*mantene wus dandan dadi dewa-dewi*” menggambarkan penulis lagu, Sujiwo Tejo, dengan Tuhannya ibarat sepasang pengantin. Keelokan keduanya bagaikan sepasang dewa-dewi. Sujiwo Tejo ingin memiliki hubungan yang dekat layaknya sepasang pengantin dan mengharap Tuhan yang diibaratkan sebagai “dewa” tersebut turun ke bumi tergambar pada kalimat “*dewaning asmara gya mudhun bumi*”. Ketika “*dewaning asmara*” turun ke bumi, maka sepasang pengantin tersebut pasti akan diselimuti kebahagiaan karena orang yang kasmaran pasti merasa sangat bahagia.

“E.. lha.. mendhung bubar mawur  
Mlipir-mlipir gya sumingkir  
Mahargya dalam temanten dalanpun dewa-dewi” (bait 2)

Kata “*mendhung*” di sini diartikan sebagai penghalang, rintangan, atau cobaan bagi sepasang pengantin tersebut dalam mengarungi jalan kehidupan. Dalam bait ini disebutkan bahwa sepasang pengantin tersebut mampu menghadapi atau melewati cobaan tersebut, ibarat mendung yang ada di langit sampai bubar menyisih perlahan dan segera menyingkir agar langit cerah dan bersih dari awan yang terlihat dalam kalimat “*E.. lha.. mendhung bubar mawur, mlipir-mlipir gya sumingkir*”. Hal ini menggambarkan bahwa langit pun memberi jalan kepada sepasang pengantin tersebut untuk mengarungi kehidupan dengan penuh kebahagiaan dan kelancaran. Jalan diberikan kepada dewa-dewi, terlihat pada kalimat “*mahargya dalam temanten dalanpun dewa-dewi*”.

“Swara trompet, ting celeret  
Arak-arak, sigrak-sigrak  
Datan kendat, anut runtut

### Gya mudhun bumi” (bait 3)

Bait terakhir tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, memiliki makna suara terompet yang riuh bersuara, arak-arakan yang semakin cepat, tidak pernah berhenti, beriringan, dan segera membumi. Banyak peneliti yang memaknai bait tersebut sebagai kondisi pesta pernikahan yang ramai dan meriah. Namun kalimat terakhir tersebut, tidak memiliki hubungan makna dengan kalimat sebelumnya jika dimaknai sebagai suasana pesta pernikahan. Jika dihubungkan dengan pemaknaan pada bait sebelumnya, “*swara trompet*” pada kalimat tersebut tidak diartikan sebagai terompet dalam pesta pernikahan, melainkan nafas seorang manusia. Kalimat “*arak-arak sigrak-sigrak, datan kendat anut runtut, gya mudhun bumi*”, menunjukkan bahwa nafas seorang manusia seperti arak-arakan yang tidak pernah putus dan menuju ke bawah atau ke bumi. Maksud dari bait ini adalah selama nafas kita sebagai manusia masih ada dalam diri, maka selama itu pula kita memiliki kewajiban untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pemaknaan lagu di atas, jelas bahwa lagu “Anyam-Anyaman Nyaman” ini menceritakan tentang hubungan penulis lagu, Sujiwo Tejo, dengan Tuhan Sang Pencipta layaknya seorang kekasih yang menikah dan menjadi pengantin. Ia mengibaratkan seperti sepasang kekasih yang menikah sebagai simbol kedekatannya dengan Tuhan yang tiada jarak. Tuhan di sini disimbolkan dengan kata “dewa” yang selalu ia harapkan untuk turun ke bumi menemuinya. Lagu tersebut mengandung nilai moral spiritual, yaitu ikhtiar seorang manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa sampai ajal menjemputnya.

Sebagai salah satu bentuk dari nilai moral, sikap ikhtiar mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan sebuah sikap yang berisi kebaikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Nurgiyantoro (2012) yang mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Ikhtiar bisa diartikan sebagai upaya untuk mencapai maksud atau tujuan yang diinginkan. Dalam lagu tersebut, tampak Sujiwo Tejo melakukan segala macam daya dan upayanya untuk mencapai maksud yang ia inginkan, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan. Ia tidak ingin ada jarak antara dirinya dengan Tuhan, sehingga ia gambarkan kondisi tersebut dengan hubungan pengantin baru dalam sebuah pernikahan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan pasangan pengantin baru pasti akan sangat dekat, bahkan bisa dikatakan tanpa ada jarak. Sepasang pengantin baru akan menunjukkan kemesraannya di manapun mereka berada. Bahkan sejak masih berada di atas pelaminan pun mereka akan merasa sangat bahagia. Mereka akan mendapatkan pelayanan yang luar biasa layaknya raja dan ratu dalam sehari, mulai dari baju pengantin lengkap dengan riasan yang disebutkan dalam lagu tersebut hingga terlihat seperti dewa-dewi, tersemat bunga melati indah nan wangi yang dironce, suara riuh terompet memeriahkan pesta pernikahan, dan masih banyak lagi. Kondisi tersebut pasti akan membuat pasangan pengantin itu sangat bahagia. Inilah yang ingin dimunculkan oleh Sujiwo Tejo dalam lagu ini yaitu kebahagiaan serta ketulusannya dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Tidak ada rasa sedih, kecewa, marah, dan terpaksa, yang ada hanyalah senang dan bahagia.

### ***Sikap Sabar dalam Menahan dan Menghadapi Angkara Murka***

Sikap sabar dalam menahan dan menghadapi angkara murka terkandung dalam lagu yang berjudul sama dengan judul album itu sendiri, yaitu “Pada Suatu Ketika”. Namun lagu ini sering dikenal juga dalam judul berbahasa Jawa “*Titi Kala Mangsa*”. Lagu ini bercerita tentang seseorang yang selalu mempertanyakan kapan angkara murka akan berakhir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), angkara murka memiliki arti kebengisan dan ketamakan. Kata “bengis” sendiri dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat keras tanpa belas kasihan dan menyebabkan penderitaan (kesengsaraan) yang berat. Dari pemaknaan kata tersebut menunjukkan bahwa lagu ini berisi kegelisahan seseorang yang bertanya-tanya kapan sifat bengis manusia yang dapat menyebabkan kesengsaraan tersebut berakhir atau hilang dari kehidupan di dunia ini. Pemaknaan secara rinci masing-masing bait akan dijelaskan sebagai berikut.

“Wong takon  
Wosing dur angkara  
Antarane riko aku iki” (bait 1)

Di awal lagu ini terlihat bahwa ada orang yang bertanya, kapan “*wosing dur angkara*” atau angkara murka akan berakhir? Pertanyaan tersebut ditujukan kepada tokoh “aku” dalam lagu ini. Tokoh “aku” tersebut bisa dimaknai sebagai penulis lagu, Sujiwo Tejo. Orang tersebut bertanya sampai kapan angkara murka itu akan terus ada dan berakhir “*antarane riko aku iki*” atau antara aku dan kamu.

“Sumebar ron ronaning kara  
Janji sabar,  
sabar sak wetara wektu” (bait 2)

Tokoh “aku” tiba-tiba melihat “*sumebar ron ronaning kara*” atau daun-daun kara yang menyebar. Ia menyadari bahwa angkara murka akan terus ada dalam diri manusia bagaikan daun-daun kara yang tersebar di seluruh pohonnya. Kemudian ia menanggapi pertanyaan orang-orang tersebut tentang kapan berakhirnya angkara murka. Pertanyaan tersebut dijawab dengan “janji sabar” atau “bersabarlah!”. Ia mengatakan, “sabar sak wetara wektu” atau “bersabarlah untuk sementara waktu”. Dalam bait ini belum ditemukan jawaban tentang kapan waktu berakhirnya angkara murka. Namun, tokoh “aku” hanya memberikan saran untuk bersabar sementara waktu.

“Kala mangsane, ni mas  
Titi kala mangsa” (bait 3)

Pada bait ketiga ini barulah ditemukan jawaban atas pertanyaan orang tersebut. Tokoh “aku” memberi jawaban, “*kala mangsane, ni mas*” atau “suatu ketika, Dinda”. Berakhirnya angkara murka tidak bisa dipastikan kapan waktunya, sehingga jawaban yang muncul bukanlah tanggal, hari, atau waktu, tetapi kalimat “*titi kala mangsa*” atau “pada suatu ketika”. Suatu saat atau pada momentum yang tepat, angkara murka tersebut pasti akan berakhir.

“Pamujiku di bisa  
Sinuda kurban jiwangga  
Pamungkase kang dur angkara  
Titi kala mangsa” (bait 4)

Bait ini berisi tentang doa atau harapan tokoh “aku” mengenai angkara murka yang terus melekat pada kehidupan manusia dan tidak dapat dipastikan kapan itu akan berakhir. Terlihat pada kalimat “*pamujiku di bisa*” yang memiliki makna doaku atau harapanku semoga bisa “*sinuda kurban jiwangga*” atau berkurang korban dari angkara murka tersebut, baik korban jiwa maupun raga. Any (1979) mengatakan bahwa kejahatan tumbuh di mana-mana karena jiwa orang Jawa telah dikuasai oleh nafsu angkara murka. Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sifat angkara murka berisi kebengisan tanpa belas kasihan manusia yang dapat menyengsarakan banyak orang, bahkan bisa menimbulkan korban. Kondisi ini membuat tokoh “aku” tidak bisa berbuat banyak, selain hanya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena “*pamungkase kang dur angkara, titi kala mangsa*”, pengakhir dari sifat angkara murka tersebut adalah waktu atau momentum, pada suatu ketika, tidak dapat dipastikan kapan datangnya. Dari hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa lagu ini mengandung nilai moral spiritual, di antaranya sikap sabar dalam menahan atau menghadapi angkara murka dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui doa yang dipanjatkan agar korban atau dampak dari angkara murka tersebut dapat berkurang.

Lagu "Pada Suatu Ketika" menggambarkan perenungan seseorang mengenai kapan marah antara tokoh "aku" dan orang lain akan mereda. Walaupun begitu, kemarahan akan tetap ada dalam batin

manusia seperti daun-daun kara yang tersebar di seluruh pohonnya. Suatu saat nanti, kemarahan tersebut akan usai, namun saat yang pasti tidak dapat diidentifikasi. Kesabaran menjadi kunci dalam hal ini. Kesabaran juga dapat diartikan sebagai sikap untuk menahan dan menerima situasi yang sedang terjadi. Suseno (1984) menyatakan bahwa budaya Jawa juga mengajarkan manusia untuk mengembangkan sikap-sikap seperti nrima (menerima), ikhlas, dan legawa. Sikap kesabaran muncul secara alami dari dimensi rohani atau batin manusia ketika menghadapi situasi yang bertentangan dengan keinginannya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkategorikan kesabaran sebagai nilai moral spiritual. Konsep ini selaras dengan pandangan Darmadi (2018), yang mengartikan dimensi spiritual sebagai semangat, jiwa, roh, mental, batin, keagamaan, dan aspek-aspek lain yang berkaitan. Menunggu redanya kemarahan tersebut dapat ditempuh dengan doa agar dampak atau penderitaan akibat kemarahan tersebut dapat berkurang.

### **Nilai Moral Sosial**

Berdasarkan analisis data, pada syair lagu berbahasa Jawa karya Sujiwo Tejo dalam album “Pada Suatu Ketika” terdapat beberapa nilai moral yang dapat diklasifikasikan sebagai nilai moral sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “sosial” memiliki arti berkenaan dengan masyarakat. Dari makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral sosial adalah suatu nilai yang mengandung kebaikan dan berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil klasifikasi data, terdapat nilai moral sosial pada beberapa lagu berbahasa Jawa karya Sujiwo Tejo dalam album “Pada Suatu Ketika” yang akan dijabarkan sebagai berikut.

### **Guyub Rukun dalam Bermasyarakat**

Nilai moral guyub rukun dalam kehidupan bermasyarakat terkandung dalam lagu yang berjudul “Zaman Edan”. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, zaman edan atau yang biasa disebut zaman “*kala bendu*” diartikan sebagai zaman yang penuh dengan hingar-bingar. Mayoritas orang akan mengutamakan kepentingan pribadinya, tanpa memperhatikan nilai, norma, aturan, atau etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Partokusumo (1983) mengatakan bahwa dalam Sabda Pranawa pada Serat Kalatidha Ranggawarsita, tertulis “*wartanira pra ambek linuwih, wawasaning nala wus tetela, miturut ing kahanane, ran jaman owah tuhu, keh ngowahi sagung pakarti, pakewuh saya ndadra, sadaya tumuwuh, mung ewuh aya tyasira, ngeres macek sasambate tanpa uwis, uwas kaworan maras*” yang memiliki arti “menurut para cendekia (orang pintar), yang memiliki jiwa bening, sesuai dengan keadaannya, zaman telah berubah, gaya hidup tumpah ruah, kesulitan makin menjadi-jadi, melanda semua makhluk, mereka resah dan gelisah, merana dan mengeluh tiada habisnya, khawatir dan cemas berkepanjangan”. Kutipan di atas menggambarkan bahwa saat ini telah memasuki zaman edan dengan kondisi yang telah dijelaskan tersebut. Lagu ini juga berisi tentang gambaran dan nasehat kepada manusia di zaman edan. Pemaknaan secara rinci masing-masing bait akan dijelaskan sebagai berikut.

“Zamane, Mas, zaman edan  
Edan tenan zaman semono  
Semune katon katinon kawistoro  
Jan jane zaman padudon” (bait 1)

Lagu ini diawali dengan penjelasan atau deskripsi tentang zaman edan. Sujiwo Tejo menggambarkan bahwa “*edan tenan zaman semono*” atau sungguh gila pada zaman itu. Hiruk-pikuk manusia pada zaman ini dipenuhi dengan kegilaan terhadap uang dan kejahatan. “*Semune katon katinon kawistoro*”, menjelaskan bahwa ciri-ciri zaman ini sudah semakin jelas atau nyata terlihat. Salah satu cirinya disebutkan pada kalimat terakhir bait ini, yaitu “*jan jane zaman padudon*” yang bermakna sebenarnya adalah zaman orang-orang yang beradu, bersaing, atau bahkan bertengkar.

“Zamane, Mas, zaman padudon  
Podo dene zaman banjure  
Banjir tangis banjir bandang kang sinandang  
Zamane, zaman wis zamane” (bait 2)

Kalimat terakhir pada bait pertama diulang lagi pada kalimat pertama bait kedua yang menjelaskan bahwa zaman ini adalah “*zaman padudon*” atau zamannya orang-orang yang beradu, bersaing, atau bahkan bertengkar. “*Podo dene zaman banjure*” bermakna bahwa sama (edan atau gilanya) seperti zaman setelahnya. Di mana akan terjadi “*banjir tangis banjir bandang kang sinandang*” atau banjir tangis dan banjir bandang. Maksud dari kalimat ini adalah akan terjadi kesedihan atau kesengsaraan banyak manusia yang digambarkan dengan kata “banjir tangis” atau bahkan akan mengundang banyak bencana alam, terlihat pada kalimat “banjir bandang”. Dari beberapa kalimat pada bait ini, menunjukkan bahwa jika terus-terusan manusia beradu kemudian menyebabkan perpecahan, maka akan berdampak pada kehidupan masyarakat yang dipenuhi kesedihan atau bahkan mengundang bencana alam.

“Heh, manungso podo sadulur  
(Podo sadulur) jo podo tawur (tawur)  
Tarlen amung amemuji do sing podo rukun (rukun)  
Rumekso paseduluran tumrap ing bebrayan  
Jo ngono, ojo ngono  
(Pokoknya tidak) ngono lho” (bait 3)

Bait terakhir ini berisi nasehat dari penulis lagu kepada semua manusia yang hidup di zaman edan ini. Terlihat dalam kalimat “*heh, manungso podo sadulur*”, yang menyadarkan umat manusia bahwa kita semua adalah saudara. Sesama saudara itu “*jo podo tawur*” atau bisa dimaknai dengan jangan bertengkar, berselisih, atau terpecah belah hingga merusak persaudaraan. Sujiwo Tejo “*tarlen amung amemuji do sing podo rukun (rukun)*”, tak lain hanya bisa berdoa atau berharap agar manusia sesama saudara tersebut untuk selalu menjaga kerukunan dan “*Rumekso paseduluran tumrap ing bebrayan*” atau menggalang persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam akhir lagu ini, Sujiwo Tejo kembali menegaskan agar manusia tidak seperti kehidupan orang-orang pada zaman edan tersebut.

Dari hasil analisis di atas, lagu “Zaman Edan” menceritakan tentang zaman sekarang yang seperti zaman edan. Di mana pada zaman ini, orang-orang menghalalkan segala cara dan bersaing secara tidak sehat demi memenuhi hasrat duniawinya. Zaman ini dipenuhi dengan kesedihan atau kesengsaraan kehidupan masyarakatnya, bahkan bisa saja banyak terjadi bencana alam. Melalui lagu ini, Sujiwo Tejo menyerukan agar sesama saudara saling rukun, tidak bertengkar, dan menjalin persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam syair lagu tersebut bahkan telah disebutkan secara eksplisit bahwa terdapat nilai moral sosial yang terkandung dalam lagu “Zaman Edan”, salah satunya adalah guyub rukun dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Sudarsih (2021), guyub rukun berasal dari dua kata yang berbeda, guyub yang berarti kebersamaan, sedangkan rukun memiliki arti perdamaian dan menghindari pertikaian. Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guyub rukun dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian dan menghindari perpecahan atau pertikaian. Dengan adanya guyub rukun sebagai manifestasi nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Nurgiyantoro (2012) yang mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan adanya guyub rukun dalam kehidupan bermasyarakat, maka akan tercipta situasi yang baik pula, seperti terjaganya kondusifitas dalam masyarakat, menciptakan keharmonisan, dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang tinggi.

### **Menjalin Tali Persaudaraan Sesama Manusia**

Lagu ini memiliki judul yang paling unik di antara lagu lain dalam album “Pada Suatu Ketika”. Gabungan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia membuatnya terlihat lebih menarik. Lagu ini mengisahkan tentang sikap syukur Sujiwo Tejo atas segala nikmat yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Ia merasa bahwa hidupnya tidak seberuntung di antara orang-orang lain. Namun itu tidak menjadi hal yang berarti baginya dan ia menikmati semua yang terjadi dalam kehidupannya dengan asyik, sehingga lagu ini berjudul “*The Sound of Orang Asyik*”. Pemaknaan secara rinci masing-masing bait akan dijelaskan sebagai berikut.

“Wong beja nora kaya awak dhewe,  
digadhang-gadhang karo wong tuwa,  
Didama-dama ing saben dinane,  
Saben dina tansah pitungkasan,” (bait 1)

Lagu ini diawali gambaran kondisi kehidupannya yang tidak seperti orang-orang lain yang lebih beruntung, terlihat pada kalimat “*wong beja nora kaya awak dhewe*” yang memiliki arti yaitu orang beruntung (itu) tidak seperti kita. Kalimat selanjutnya menggambarkan kondisi orang “*wong beja*” atau orang beruntung tersebut, yaitu “*digadhang-gadhang karo wong tuwa*”, disayang-sayang oleh orang tuanya. Bentuk kasih sayang orang tua tersebut, diuraikan pada kalimat-kalimat selanjutnya. “*Didama-dama ing saben dinane*” atau dipuja-puja setiap hari, bisa dimaknai juga bahwa setiap keinginannya selalu dituruti karena saking sayangnya. “*Saben dina tansah pitungkasan*” dapat dimaknai dengan setiap hari selalu dididik atau diajari hal kebaikan oleh kedua orang tuanya.

“Lan kinamulan estining tyas,  
Tan kendat anggone ngukir jiwa,  
Sih lumintuning donga wong tuwa,  
Rina wengi tansah anyenyuwun,  
Madhep mantep tan kendho.” (bait 2)

Bait ini masih membahas tentang lanjutan dari bait sebelumnya. Gambaran kondisi selanjutnya dari “*wong beja*” atau orang beruntung yang selalu disayang-sayang oleh kedua orang tuanya, yaitu “*lan kinamulan estining tyas*” bermakna selalu diselimuti oleh kehangatan cinta dan kasih. “*Tan kendat anggone ngukir jiwa*” memiliki maksud bahwa orang tua tidak akan pernah berhenti dalam mengukir jiwa atau membentuk karakter atau sikap anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik. “*Sih lumintuning donga wong tuwa*”, mengalirnya doa kedua orang tua tersebut “*rina wengi tansah anyenyuwun*”, siang dan malam tanpa henti selalu meminta dan memanjatkannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

“Do re mi fa sol la si donga kang satuhu,  
Mi do sol do la fa re lha kok wis bejane.  
Do re mi fa sol la si donga kang satuhu,  
Mi do sol do la fa re lha kok wis bejane.” (bait 3)

Bait tersebut merupakan bagian *reff* dari lagu “*The Sound of Orang Asyik*” ini. Gabungan antara irama dalam notasi nada dengan isi syair yang mengandung makna menjadikan bait ini lebih menarik dan mudah diingat oleh pendengar. “*Do re mi fa sol la si*” merupakan notasi urut dalam tangga nada, kemudian dilanjutkan dengan “*donga kang satuhu*”. Suku kata “*do*” dalam kata “*donga*” juga merupakan notasi. “*Donga kang satuhu*” memiliki arti doa yang sejati. Maksudnya adalah doa orang tua yang

disebutkan dalam bait sebelumnya merupakan doa yang sejati atau yang mujarab karena pasti akan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Syair selanjutnya, yaitu "*mi do sol do la fa re*" juga merupakan notasi nada yang tidak urut, tetapi sesuai dengan nada dari lagu tersebut. Sama seperti syair sebelumnya, kata "*lha*" merupakan plesetan dari notasi "*la*" dalam tangga nada. "*Lha kok wis bejane*" memiliki arti lha kok sangat beruntung. Maksudnya adalah sangat beruntung orang yang didoakan kedua orang tuanya karena doa tersebut akan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Bait *reff* ini juga diulang kembali kembali pada bagian akhir lagu, tetapi pada pembahasan ini hanya akan dijabarkan sekali.

"Wong beja nora kaya awak dhewe,  
Disengkuyung sanggya pra kanca,  
Bareng makarya tur saeko praya,  
Baresing samubarang petungan," (bait 4)

"*Wong beja*" atau orang beruntung selanjutnya adalah orang yang "*disengkuyung sanggya pra kanca*", didukung oleh teman-temannya. Segala sesuatu yang ia lakukan, selalu didukung atau bahkan dibantu oleh orang-orang terdekatnya. "*Bareng makarya tur saeko praya*", bekerja sama dengan bahu-membahu atau gotong royong. Setelah pekerjaan tersebut selesai dan mendapat keuntungan, maka mereka akan "*baresing samubarang petungan*" atau terus terang dan dibicarakan semua secara bersama-sama agar masing-masing mendapatkan hak yang sama, serta tidak terjadi salah paham atau bahkan perpecahan di kemudian hari.

"Sasolahe tan mesthi bathine,  
Kang baku nora ngorbanke liyan,  
Siningkiran ing reh drengki sreji,  
Ndondomi dodoting abebrayan golong jiwa nyawiji" (bait 5)

Kerja sama yang disebutkan dalam bait sebelumnya, tidak harus berupa kerja sama yang menghasilkan keuntungan (uang), seperti yang tertulis dalam kalimat "*sasolahe tan mesthi bathine*". Kerja sama yang terjalin tersebut "*kang baku nora ngorbanke liyan*", yang penting tidak mengorbankan orang lain. Harusnya saling menguntungkan dan tidak merugikan dirinya, maupun orang lain. "*Siningkiran ing reh drengki sreji*" memiliki arti menghindari rasa iri dan dengki terhadap orang lain. "*Ndondomi dodoting abebrayan golong jiwa nyawiji*" atau menjahit sobekan kain kebersamaan.

"Ji ro lu pat ma nem pi jiwaning bebrayan,  
lu ji mo ji nem pat ro patrap kang mangkono  
Ji ro lu pat ma nem pi jiwaning bebrayan,  
lu ji mo ji nem pat ro patrap kang mangkono" (bait 6)

Bait ini sama dengan bait *reff* sebelumnya yang berisi gabungan antara irama dalam notasi nada dengan isi syair yang mengandung makna. Namun di bait ini notasi nada yang digunakan adalah notasi dalam bahasa Jawa, biasanya digunakan pada alat musik gamelan. "*Ji ro lu pat ma nem pi*" merupakan notasi urut dalam tangga nada, kemudian dilanjutkan dengan "*jiwaning bebrayan*". Suku kata "*ji*" dalam kata "*jiwaning*" juga merupakan notasi "*do*" dalam bahasa Jawa. "*Jiwaning bebrayan*" memiliki jiwanya hidup bersama. Maksudnya adalah jiwa orang yang hidup dalam lingkungan masyarakat haruslah mengutamakan kebersamaan atau persaudaraan.

Syair selanjutnya, yaitu "*lu ji mo ji nem pat ro*" juga merupakan notasi nada yang tidak urut, tetapi sesuai dengan nada dari lagu tersebut. Sama seperti syair sebelumnya, Suku kata "*pat*" dalam kata "*patrap*" juga merupakan notasi "*fa*" dalam bahasa Jawa. "*Patrap kang mangkono*" memiliki arti perilaku yang seperti itu. Maksudnya adalah perilaku yang mengutamakan kebersamaan seperti disebutkan pada kalimat sebelumnya adalah perilaku yang benar.

“Wong beja nora kaya awak dhewe,  
Pikantuk dalane jejodohan,  
Dalan kang nora mulus lir dalan tol,  
Nanging uga dudu dalan kang rungkut” (bait 7)

“*Wong beja*” atau orang beruntung terakhir yang dimaksud Sujiwo Tejo dalam lagu ini adalah orang yang “*pikantuk dalane jejodohan*” atau mendapatkan jalan perjodohan. Maksudnya adalah jalan untuk mencari jodoh atau jalan datangnya jodoh. Jalan yang dimaksud adalah “*dalan kang nora mulus lir dalan tol*”, jalan yang tidak mulus seperti jalan tol. “*Nanging uga dudu dalan kang rungkut*”, tetapi juga bukan jalan yang banyak sekali halangannya. “*Rungkut*” bisa diartikan sebuah kondisi hutan yang sangat lebat, penuh dengan pepohonan.

“*Dudu dalan kang nista arane,  
Dalane marga kang dilakoni,  
Rama ibu ya amung tut wuri.  
Mimi mintuna kang disesuwun  
Madhep manteb tan kendho.*” (bait 8)

Bukan juga jalan yang nista atau buruk. “*Dalane marga kang dilakoni*”, maksudnya adalah jalan yang memang seharusnya dijalani atau dilalui. Kedua orang tua “*ya amung tut wuri*”, hanya bisa mendoakan atau mendukung dari belakang (balik layar). “*Mimi mintuna kang disesuwun*”, yang diinginkan dan diharapkan oleh kedua orang tuanya hanyalah bisa hidup rukun antara keduanya seperti ikan Mimi dan Mintuna. Rasa cinta dan kasih sayang keduanya harus “*madhep manteb tan kendho*”, yakin dan teguh pendirian untuk bisa setia, serta tidak akan memudar rasanya.

Lagu ini sarat akan makna moral sosial. Kisah hidup sang penulis lagu, Sujiwo Tejo, mensyukuri segala nikmat yang menjadi jalan hidupnya walaupun tidak seberuntung orang lain. “*Wong beja*” atau orang beruntung digambarkan sangat jelas kondisinya, mulai dari kehidupan keluarga yang harmonis, mendapat limpahan kasih sayang dan doa yang terus mengalir dari kedua orang tua, selalu mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya, hingga kelancaran dalam urusan perjodohan, walupun semua itu tidak serta-merta melalui jalan yang mulus. Lagu ini juga mengandung nilai-nilai moral sosial, salah satunya yaitu anjuran untuk menjalin tali persaudaraan dengan orang lain agar tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut keyakinan dan tradisi masyarakat Jawa, desa kelahiran dianggap sebagai kepunyaan bersama penduduknya. Hal ini tidak hanya berlaku untuk hal-hal yang bersifat materi, seperti sumber daya alamnya, tetapi juga untuk aspek-aspek yang bersifat non-materi atau nilai-nilai sosial, seperti keamanan, kesejahteraan, ketertiban, dan sebagainya. Aspek-aspek non-materi ini tumbuh dari semangat persaudaraan yang tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Aisah (2015) bahwa nilai-nilai moral mencerminkan karakter suatu masyarakat dalam lingkungannya. Santosa (2012) juga mencatat bahwa dalam struktur kehidupan di Jawa, masyarakat hampir selalu terikat dalam semangat persaudaraan yang kuat, sehingga mereka merasa berkewajiban untuk menjaga kerukunan dan kenyamanan bersama. Dengan semangat persaudaraan ini, maka dalam kehidupan berkelompok akan muncul sikap saling membantu, bekerjasama, dan tolong-menolong dalam setiap tugas atau mencapai tujuan bersama, serta menghindari perasaan iri dan dengki terhadap sesama.

## **Menghargai Perbedaan dalam Masyarakat**

Lagu “Demokrasi” berisi tentang percakapan antara orang tua dan anaknya, di mana sang orang tua mengajarkan sesuatu kepada anaknya tetapi sang anak tidak bisa menirukannya. Sehingga peneliti memberikan kode syair tiap kalimat dalam lagu ini untuk membedakan percakapan orang tua dengan anaknya. Kode A diberikan untuk dialog orang tua, sedangkan kode B menandai dialog sang anak. Pemaknaan secara rinci masing-masing bait akan dijelaskan sebagai berikut.

*A: Dhuh bocah ayu tutwuria lagu kang mau*

*B: Kawula nuwun punapa kang mekaten*

*A: E lha... lha kok beda*

*B: Pundi ta kang benten*

*A: Bedane swarane pungkase kowe ora ngene” (bait 1)*

Lagu ini diawali dengan dialog orang tua kepada anaknya yang berkata, “*dhuh bocah ayu tutwuria lagu kang mau*” yang memiliki arti dhuh anak cantik, ikutilah lagu yang tadi. Maksud dari kalimat ini adalah sang orang tua menyuruh anaknya untuk mengikuti nada lagu yang dinyanyikan. Kemudian sang anak bernyanyi dan bertanya, “*kawula nuwun punapa kang mekaten*”, permisi apakah yang seperti ini? Nada lagu yang dinyanyikan sang anak ternyata berbeda dengan apa yang dicontohkan tadi. Lalu sang orang tua berkata, “*e lha... lha kok beda*”. Ia heran kok sang anak tidak bisa menirukan lagunya. Sang anak bertanya kembali, “*pundi ta kang benten*”, mana yang berbeda? Orang tua tersebut menjelaskan, “*bedane swarane pungkase kowe ora ngene*”, bedanya suaramu yang terakhir tidak begini.

*A: Coba baleni nulad lagu kang mau kae*

*B: Kawula nuwun punapa kang mekaten*

*A: Ee.. Lha meksa beda*

*B: Pundi ta pundi ingkang taksih benten*

*A: Bedane pungkasane kowe ora ngene” (bait 2)*

Sang orang tua masih belum menyerah. Ia mencoba menyuruh anaknya kembali mengikutinya, “*coba baleni nulad lagu kang mau kae*”, coba ulangi kamu tirukan lagu yang tadi. Kemudian sang anak kembali bernyanyi dan bertanya, “*kawula nuwun punapa kang mekaten*”, permisi apakah yang seperti ini? Nada lagu yang dinyanyikan sang anak ternyata masih belum sama dengan apa yang dicontohkan tadi. Lalu sang orang tua terkejut dan berkata, “*ee.. lha meksa beda*”, *ee..* kok memaksa berbeda. Sang anak juga geram dan kembali bertanya, “*pundi ta pundi ingkang taksih benten*”, mana yang masih berbeda? Orang tua tersebut mengulangi penjelasan yang sama, “*bedane pungkasane kowe ora ngene*”, bedanya yang terakhir kamu tidak begini.

*A: Sepisan baleni lagu kang pungkasan*

*B: Kawula nuwun punapa kang ngaten*

*A: E tobil jebule kowe meksa beda*

*B: Kawula nuwun ingkang benten sinten*

*A: Sliramu kang beda...” (bait 3)*

Belum berhenti sampai di sini, sang orang tua terus mencoba dengan berkata, “*sepisan baleni lagu kang pungkasan*”, sekali lagi ulangi lagu yang terakhir atau bagian akhir. Sang anak juga masih terus

mencoba mengikutinya dengan bernyanyi dan bertanya, “*kawula nuwun punapa kang ngaten*”, permisi apakah yang seperti ini? Nada lagu yang dinyanyikan belum juga sama seperti yang dinyanyikan orang tua tersebut. Sang orang tua geram dan berkata, “*e tobil jebule kowe meksa beda*”, ya ampun ternyata kamu memaksa berbeda. Sang anak kebingungan dan lagi-lagi bertanya, “*kawula nuwun ingkang benten sinten*”, permisi yang berbeda itu siapa? Sang orang tua tidak lagi menjelaskan perbedaannya di mana. Ia hanya menyebut, “*sliramu kang beda*”, kamu yang berbeda.

*A: E... lha kae ning awang-awang keh mega-mega*

*Yen... tak sawang beda-beda swara ora ala malah becik*

*Nadyan kowe beda*

*B: Kula nyuwun duka*

*A: Ora usah nyuwun duka...” (bait 4)*

Berulang kali sang orang tua mencoba mengajarkan sebuah nyanyian kepada anaknya dan masih saja sang anak tidak bisa menirukan nyanyian tersebut dengan sama persis. Kemudian sang orang tua menatap ke langit kemudian tersadar bahwa “*ning awang-awang keh mega-mega*”, di langit banyak sekali awan yang berbeda-beda, baik ukurannya maupun bentuknya. Sang orang tua lalu berkata, “*yen tak sawang beda-beda swara ora ala malah becik*”. Maksudnya adalah ketika ia melihat perbedaan awan di langit, ia sadar bahwa perbedaan itu bukanlah hal yang buruk, tetapi malah hal yang baik karena terlihat indah. Ia kembali berkata kepada anaknya, “*nadyan kowe beda*”, walaupun suaramu tadi berbeda. Sang anak memotong omongan orang tuanya dengan permohonan maaf, “*kula nyuwun duka*”, saya minta maaf. Ucapan tersebut dibalas orang tuanya dengan berkata, “*ora usah nyuwun duka*”, tidak usah minta maaf. Ia sadar bahwa ia yang salah karena telah memaksa anaknya untuk sama atau menuruti kemauannya tersebut.

Syair lagu ini sangat sederhana karena hanya berisi dialog orang tua dengan anaknya. Namun setelah dianalisis maknanya, banyak sekali nilai moral sosial yang terkandung di dalamnya. Lagu ini menceritakan perbedaan pendapat seorang dengan orang tuanya. Hal ini nampak pada nada yang dinyanyikan sang anak berbeda dengan contoh yang dinyanyikan oleh orang tuanya. Berkali-kali diulang dan diajari tetap saja berbeda. Kemudian sang orang tua menyadari bahwa sebenarnya perbedaan itu indah. Dalam lagu tersebut, perbedaan dikiaskan dengan awan-awan yang bertaburan di langit. Begitu banyak awan dengan bentuk yang berbeda-beda dan menghasilkan pemandangan angkasa yang indah. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat pasti memiliki beragam perbedaan yang harus diterima dan disatukan. Dari lagu tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwa setiap manusia harus saling menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Menghargai perbedaan merupakan salah satu indikator dari sikap toleransi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Tillman (2004), butir-butir refleksi dari karakter toleransi adalah reseptif terhadap indahnya perbedaan. Dengan adanya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, maka akan tercipta persatuan dan perdamaian. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Aisah (2015) bahwa nilai sosial mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai petunjuk arah dan pemersatu, benteng perlindungan, dan pendorong. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghargai perbedaan merupakan bagian dari fungsi nilai sosial, yaitu sebagai pemersatu masyarakat.

### **Relevansi Nilai-Nilai Moral pada Syair Lagu Berbahasa Jawa Karya Sujiwo Tejo dalam Album “Pada Suatu Ketika” dengan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.**

Pada subbab ini dipaparkan pembahasan yang berkaitan dengan relevansi nilai-nilai moral pada syair lagu berbahasa Jawa karya Sujiwo Tejo dalam album “Pada Suatu Ketika” dengan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai moral tersebut relevan

dengan 5 dari 6 dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; dan (5) bernalar kritis.. Penjabaran secara rinci relevansi dengan masing-masing dimensi tersebut sebagai berikut.

### ***Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia***

Mahasiswa Pancasila yang berkarakter teladan harus memiliki etika berbudi luhur, yaitu etika yang berhubungan dengan kebenaran. Komponen yang mencakup keimanan, penghormatan kepada Tuhan, dan perilaku berbudi luhur dapat diidentifikasi melalui lima indikator: etika religius, etika pribadi, etika terhadap sesama manusia, etika terhadap alam, dan etika religius. Dimensi ini tidak hanya mencakup pengabdian terhadap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga mencakup penanaman etika yang baik sebagai individu. Siswa dengan profil Pancasila diharuskan untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip dan ajaran agama atau kepercayaan mereka sendiri, dan secara aktif memasukkannya ke dalam tindakan dan perilaku sehari-hari mereka. Lagu-lagu Sujiwo Tejo dalam album "Pada Suatu Saat" mencakup berbagai cita-cita moral yang berkaitan dengan aspek keimanan, penghormatan kepada Tuhan, dan perilaku berbudi luhur. Teks berikut ini akan memberikan penjelasan yang komprehensif.

Contoh awal dapat ditemukan dalam komposisi berjudul "Nadian". Lagu ini menggambarkan watak taat seseorang kepada Tuhan, yang ditandai dengan ingatan mereka yang tak tergoyahkan kepada-Nya. Meskipun banyak tantangan yang digambarkan dalam lirik "nadian mung kalingan", tekadnya untuk secara konsisten mengikuti jalan kebenaran tetap tidak tergoyahkan. Hal ini memerlukan kesetiaan untuk melaksanakan semua arahan dan menahan diri dari melakukan tindakan yang dilarang. Lagu ini mewujudkan prinsip-prinsip spiritual yang mendalam, yaitu menekankan pada keyakinan yang teguh akan kehadiran Ilahi dan komitmen yang tak tergoyahkan untuk mengikuti petunjuk Ilahi sambil menahan diri dari tindakan yang dilarang. Nilai ini sejalan dengan indikator dari dimensi ini, khususnya etika religius, termasuk sub-indikator mengakui dan mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai moral yang disampaikan oleh lagu "Nadian" terletak pada kepercayaan seseorang yang teguh terhadap keberadaan Tuhan, ketaatannya pada perintah-Nya, dan penghindarannya dari larangan-Nya. Nilai moral ini berkaitan langsung dengan aspek keimanan, takut akan Tuhan, dan berbudi pekerti luhur.

Contoh lainnya juga dapat ditemukan pada lagu "Anyam-Anyaman Nyaman". Lagu ini menceritakan tentang hubungan penulis lagu, Sujiwo Tejo, dengan Tuhan Sang Pencipta layaknya seorang kekasih yang menikah dan menjadi pengantin. Ia mengibaratkan seperti sepasang kekasih yang menikah sebagai simbol kedekatannya dengan Tuhan yang tiada jarak. Tuhan di sini disimbolkan dengan kata "dewa" yang selalu ia harapkan untuk turun ke bumi menemuinya. Lagu tersebut mengandung nilai moral spiritual, yaitu ikhtiar seorang manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa sampai ajal menjemputnya. Nilai tersebut sesuai dengan indikator dimensi ini yaitu akhlak beragama dengan sub indikator mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, serta pelaksanaan ritual ibadah. Oleh karena itu, nilai moral yang terkandung dalam lagu "Anyam-Anyaman Nyaman" berupa ikhtiar seorang manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa relevan dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

### ***Berkebhinekaan Global***

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, ras, budaya, dan agama, sehingga menciptakan masyarakat yang beragam pula. Sebagai pelajar yang berprofil Pancasila, kita harus mampu menghargai perbedaan yang ada dan menjaga persatuan dalam keberagaman tersebut. Hal tersebut merupakan implementasi dari sila ketiga Pancasila, yaitu persatuan Indonesia. Tidak hanya menghargai perbedaan tersebut, tetapi pelajar Pancasila juga harus saling mengenal kebudayaan dari daerah lain. Dalam lagu-lagu Sujiwo Tejo pada album "Pada Suatu Ketika," terdapat beberapa nilai moral yang memiliki relevansi dengan dimensi berkebhinekaan global. Penjelasan secara rinci akan dijabarkan sebagai berikut.

Contoh pertama dapat ditemukan pada lagu "The Sound of Orang Asyik." Lagu ini mengisahkan tentang kisah hidup sang penulis lagu, Sujiwo Tejo, yang bersyukur segala nikmat yang menjadi jalan hidupnya, meskipun tidak seberuntung orang lain. "Wong beja" atau orang beruntung digambarkan sangat jelas kondisinya, mulai dari kehidupan keluarga yang harmonis, mendapat limpahan kasih sayang dan doa yang terus mengalir dari kedua orang tua, selalu mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya, hingga kelancaran dalam urusan perjodohan, walaupun semua itu tidak serta-merta melalui jalan yang mulus. Lagu ini juga mengandung nilai-nilai moral sosial, salah satunya adalah anjuran untuk menjalin tali persaudaraan dengan orang lain agar tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut sesuai dengan indikator dimensi ini yaitu refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dengan sub indikator refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan. Oleh karena itu, nilai moral yang terkandung dalam lagu "The Sound of Orang Asyik" berupa menjalin tali persaudaraan dengan orang lain relevan dengan dimensi berkebhinekaan global.

Selain lagu "*The Sound of Orang Asyik*", contoh selanjutnya juga dapat dilihat pada lagu "Zaman Edan". Lagu ini menceritakan tentang zaman sekarang yang seperti zaman edan. Di mana pada zaman ini, orang-orang menghalalkan segala cara dan bersaing secara tidak sehat demi memenuhi hasrat duniawinya. Zaman ini dipenuhi dengan kesedihan atau kesengsaraan kehidupan masyarakatnya, bahkan bisa saja banyak terjadi bencana alam. Melalui lagu ini, Sujiwo Tejo menyerukan agar sesama saudara saling rukun, tidak bertengkar, dan menjalin persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam syair lagu tersebut bahkan telah disebutkan secara eksplisit bahwa terdapat nilai moral sosial yang terkandung dalam lagu "Zaman Edan", salah satunya adalah guyub rukun dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut sesuai dengan indikator dimensi ini yaitu refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dengan sub indikator refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan. Oleh karena itu, nilai moral yang terkandung dalam lagu "Zaman Edan" berupa guyub rukun dalam kehidupan bermasyarakat relevan dengan dimensi berkebhinekaan global.

### ***Bergotong-Royong***

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Dalam kehidupan berkelompok, manusia pasti secara tidak langsung akan diharuskan untuk bekerja sama dan berkolaborasi untuk melaksanakan suatu tugas. Dengan melakukan kerja sama ini, sikap peduli dan empati terhadap sesama juga akan tumbuh. Nilai gotong royong diterapkan sejak usia sekolah sehingga peserta didik akan terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumahnya, maupun di lingkungan tempat kerjanya di masa mendatang. Dalam lagu-lagu Sujiwo Tejo yang terdapat dalam album "Pada Suatu Ketika," terdapat beberapa nilai moral yang memiliki relevansi dengan dimensi bergotong-royong. Penjelasan secara rinci akan diuraikan sebagai berikut.

Contoh pertama dapat ditemukan pada lagu "*The Sound of Orang Asyik*". Lagu ini menceritakan tentang kisah hidup sang penulis lagu, Sujiwo Tejo, bersyukur segala nikmat yang menjadi jalan hidupnya walaupun tidak seberuntung orang lain. Dalam lagu ini disebutkan bahwa "*bareng makarya tur saeko praya*", bekerja sama dengan bahu-membahu atau gotong royong. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kehidupan bermasyarakat secara tidak langsung akan memaksa kita untuk bergotong-royong dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Lagu ini juga mengandung nilai-nilai moral sosial, salah satunya yaitu bergotong-royong atau kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut sesuai dengan indikator dimensi ini yaitu kolaborasi dengan sub indikator kerja sama. Oleh karena itu, nilai moral yang terkandung dalam lagu "*The Sound of Orang Asyik*" berupa bergotong-royong atau kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat relevan dengan dimensi bergotong-royong.

Selain lagu "*The Sound of Orang Asyik*", contoh selanjutnya juga dapat dilihat pada lagu "*Goro-goro*". Lagu ini menceritakan tentang tibanya sebuah masa atau zaman yang penuh dengan huru-hara karena semua manusia hanya memikirkan tentang uang dan keuntungan. Banyak juga terjadi kemaksiatan di mana-mana. Sampai-sampai ada yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan

uang. Semua manusia hanya mementingkan dirinya sendiri untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, sehingga banyak terjadi persaingan yang tidak sehat. Dalam lirik lagu ini terdapat kata “*raseksa*”, mengiaskan pejabat yang tidak lagi peduli dengan rakyatnya karena sudah dibutakan dengan harta. Lagu ini mengandung nilai moral sosial, salah satunya yaitu peduli akan nasib orang lain yang lebih membutuhkan. Nilai tersebut sesuai dengan indikator dimensi ini yaitu kepedulian dengan sub indikator tanggap terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, nilai moral yang terkandung dalam lagu “*Goro-goro*” berupa peduli akan nasib orang yang lebih membutuhkan relevan dengan dimensi bergotong-royong.

### **Mandiri**

Pelajar Indonesia yang berprofil Pancasila harus memiliki sikap kemandirian yang tinggi. Kemandirian merupakan kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya (Kahfi, 2022: 148). Dari kutipan tersebut, pelajar yang mandiri tidak hanya bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya saja, tetapi juga terdapat penekanan terhadap prosesnya. Kemandirian yang dimaksud di sini adalah kesadaran terhadap dirinya sendiri, kebutuhannya, situasi atau keadaan yang dihadapi, serta kemampuan regulasi diri atau membatasi diri untuk melakukan atau tidak terhadap hal yang disukainya. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian tersebut tumbuh dari diri masing-masing. Dalam lagu-lagu Sujiwo Tejo pada album “*Pada Suatu Ketika*”, terdapat beberapa nilai moral yang memiliki relevansi dengan dimensi mandiri. Penjelasan secara rinci akan dijabarkan sebagai berikut.

Contoh pertama dapat ditemukan pada lagu “*Pada Suatu Ketika*”. Lagu ini menceritakan tentang pertanyaan seseorang perihal kapan angkara murka antara tokoh “aku” dengan orang lain akan berakhir. Namun demikian, angkara murka akan terus ada dalam diri manusia bagaikan daun-daun kara yang tersebar di seluruh pohonnya. Pada suatu ketika angkara murka tersebut akan berakhir, tetapi tidak tau kapan waktu pastinya. Bersabar adalah kuncinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu “*Pada Suatu Ketika*” mengandung nilai moral spiritual yaitu sabar dalam menghadapi angkara murka. Nilai tersebut sesuai dengan indikator dimensi ini yaitu regulasi diri dengan sub indikator regulasi emosi. Oleh karena itu, nilai moral yang terkandung dalam lagu “*Pada Suatu Ketika*” berupa sabar dalam menghadapi angkara murka relevan dengan dimensi mandiri.

Selain lagu “*Pada Suatu Ketika*”, contoh selanjutnya juga dapat dilihat pada lagu “*Doa di Kerja*”. Lagu ini menceritakan tentang gambaran dalam mimpi, yaitu ada 2 orang yang berbeda dalam bekerja. Ada orang yang hanya bekerja tanpa diimbangi dengan doa yang diibaratkan “*wong ngangsu banyu samudra*” dan orang yang hanya berdoa tanpa ada usaha yang diibaratkan dengan “*wong kerja jroning pandonga*”. Namun sebenarnya dalam mimpi tersebut sudah nampak jelas bahwa manusia seharusnya bisa menyatukan antara doa dan kerja, maksudnya antara doa dan usaha. Lagu ini mengandung nilai moral spiritual, salah satunya yaitu mengendalikan keseimbangan antara doa dan usaha. Nilai tersebut sesuai dengan indikator dimensi ini yaitu regulasi diri dengan sub indikator mengembangkan pengendalian dan disiplin diri. Oleh karena itu, nilai moral yang terkandung dalam lagu “*Doa di Kerja*” berupa mengendalikan keseimbangan antara doa dan usaha relevan dengan dimensi mandiri.

### **Bernalar Kritis**

Kemampuan penting dari penalaran kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari suatu informasi. Kahfi (2022) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses intelektual yang melibatkan pemahaman, penerapan, sintesis, dan evaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, kognisi, dan komunikasi. Hal ini berfungsi sebagai dasar untuk membentuk keyakinan dan membuat keputusan. Berdasarkan frasa ini, siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan dengan hati-hati mengevaluasi pengetahuan yang diperoleh sebelum menerima kebenarannya, sehingga terhindar dari tindakan atau keputusan yang salah arah. Lagu karya Sujiwo Tejo dalam album “*Pada Suatu Saat*” mengandung prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan konsep kemandirian. Penjelasan yang akan datang akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

Lagu Sujiwo Tejo pada album “Pada Suatu Ketika” yang mengandung nilai moral relevan dengan dimensi bernalar kritis hanya ada pada lagu berjudul “Demokrasi”. Lagu ini menceritakan perbedaan pendapat seorang dengan orang tuanya. Hal ini nampak pada nada yang dinyanyikan sang anak berbeda dengan contoh yang dinyanyikan oleh orang tuanya. Berkali-kali diulang dan diajari tetap saja berbeda. Kemudian sang orang tua menyadari bahwa sebenarnya perbedaan itu indah. Dalam lagu tersebut, perbedaan dikiasakan dengan awan-awan yang bertaburan di langit. Begitu banyak awan dengan bentuk yang berbeda-beda dan menghasilkan pemandangan angkasa yang indah. Kesadaran akan indahnnya perbedaan tersebut termasuk dalam nilai moral spiritual. Nilai tersebut sesuai dengan indikator dimensi ini yaitu merefleksi dan proses berpikir dengan sub indikator merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri. Oleh karena itu, nilai moral yang terkandung dalam lagu “Demokrasi” berupa kesadaran akan indahnnya perbedaan relevan dengan dimensi bernalar kritis.

## **SIMPULAN**

Lagu-lagu Sujiwo Tejo pada album “Pada Suatu Ketika” mengandung beberapa nilai moral. Nilai tersebut diklasifikasikan ke dalam dua jenis nilai moral, yaitu nilai moral spiritual dan nilai moral sosial. Dari sepuluh lagu pada album “Pada Suatu Ketika”, peneliti menemukan lima belas nilai moral yang termasuk ke dalam klasifikasi nilai moral spiritual, yaitu (a) percaya terhadap adanya Tuhan, (b) menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, (c) sabar dalam menahan angkara murka, (d) bertawakal kepada Tuhan dengan selalu memanjatkan doa, (e) ikhtiar mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, (f) selalu ingat dan melibatkan Tuhan dalam segala urusan hingga ajal menjemput, (g) menepati atau tidak mengingkari janji yang pernah diucapkan, (h) mensyukuri segala nikmat dan anugerah dalam hidup yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, (i) ikhtiar dalam mencapai atau mewujudkan suatu keinginan, (j) mengutamakan kejujuran, (k) mengakui kesalahan yang diperbuat, (l) menghindari sifat serakah dan tamak, (m) mencari pekerjaan yang benar-benar halal, bukan menghalalkan segala pekerjaan, (n) kesadaran terhadap indahnnya perbedaan, dan (o) mengendalikan keseimbangan antara doa dan usaha. Sedangkan nilai moral sosial yang ditemukan diantaranya, (a) menjalin kerukunan dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, (b) menghargai sesama, (c) menggalang persaudaraan, (d) menghindari perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat, (e) tolong-menolong dalam setiap pekerjaan, (f) mengingatkan orang lain untuk tidak berbohong, (g) saling menghormati dan menghargai perbedaan, (h) prinsip utama demokrasi yaitu selalu memberi ruang atas kebebasan asasi manusia dengan segala perbedaannya, (i) peduli akan nasib orang lain yang lebih membutuhkan dari kita, dan (j) bersaing secara sehat dalam segala upaya mendapatkan sesuatu.

Lagu-lagu Sujiwo Tejo pada album “Pada Suatu Ketika” mengandung dua puluh lima nilai moral yang memiliki relevansi dengan profil pelajar Pancasila. Dari nilai-nilai moral yang telah ditemukan, terdapat relevansi dengan lima dari enam dimensi profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kelima dimensi yang memiliki relevansi tersebut yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; dan (5) bernalar kritis. Nilai moral dalam lagu Sujiwo Tejo pada album “Pada Suatu Ketika” tidak terdapat relevansi dengan dimensi kreatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, M. H. 2009. *Religiusitas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aisah, S. 2015. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*. Vol. 3, No. 15.

- Any, A. 1979. *Rahasia Ramalan Jayabaya*, Ranggawarsita, dan Sabdapalon. Semarang: CV. Aneka.
- Darmadi. 2018. *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Bogor: Guepedia.
- Endaswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. 2022. Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>.
- Fraenkel, J. R. 1977. *How to Teach About Values*. London-Wellington: Prentice-Hall International.
- Hawa, M. 2020. Analisis Tokoh dan Aspek Spiritual Quotient Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. Vol 6 (2).
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset Yogyakarta.
- Kahfi, A. 2022. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*. 5(2), 138-151. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.
- Kemendikbudristek. 2022. Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/service/download.php?kategori=rujukan&id=33>.
- Kemendikbudristek. 2022. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduhuan/Dimensi\\_PPP](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduhuan/Dimensi_PPP).
- Kemendikbudristek. 2022. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kemendikbudristek RI.
- Lubaba, M. N. dan Alfiansyah, I. 2022. Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*. 9(3), 687-706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>.
- Milles, M. B. dan Huberman, A. M. 1994. *An Expanded Sourcebook, Qualitative Data Analysis Second Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Munandar, A. 2017. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif"*. Aula Handayani IKIP Mataram, 130–143.
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Partokusumo, K. 1983. *Zaman Edan: Pembahasan Serat Kalatidha Ranggawarsitan*. Jakarta: Proyek Javanologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahayuningsih, F. 2022. Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*. 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>.
- Santosa, I. B. 2012. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. 2021. Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. 11 (1), 1–12.
- Sibagariang, D. Sihotang, H. & Murniarti, E. 2021. Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. 14(2).
- Siswanto. 2010. *Jenis-Jenis Sastra dalam Macam Gaya Bahasa*. Bandung: Dunia Percetakan Maju.
- Sudarsih, S. 2021. Pentingnya Nilai Guyub Rukun bagi Remaja di Dusun Sembung Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Harmoni*. 5 (1). <https://doi.org/10.14710/hm.5.1.42-47>.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, F. M. 1984. *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.

- Tillman, Diane. 2004. Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa (Terj. Risa Pratono). Jakarta: Grasindo
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintah Pusat.
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, & Yosol Iriantara. 2021. Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(01), 118–126. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i01.74>.
- Waluyo, Herman J. 1987. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.
- Yamin, M., & Syahrir, S. 2020. Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.
- Zaid, M. I. M. dan Mukti, F. D. 2019. Pendidikan Ketaatan Beribadah dan Aktualisasinya di SD Al-Islam Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 2(1).